

Persepsi Masyarakat terhadap Keberlanjutan Pelaksanaan Tradisi Jamu Laut di Desa Jaring Halus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat

[Community Perception on Sustainability of the Jamu Laut Tradition Implementation in Jaring Halus Village Secanggang Subdistrict, Langkat District]

Markus Sembiring

Balai Pelatihan dan Penyuluhan Perikanan Medan
Jl. Chaidir, Nelayan Indah, Kec. Medan Labuhan, Kota Medan, Sumatera Utara 20524

Abstrak

Tradisi jamu laut merupakan salah satu kearifan lokal pengelolaan sumberdaya perikanan yang masih terlaksana hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi jamu laut serta mendeskripsikan tata cara pelaksanaan tradisi jamu laut di Desa Jaring Halus Kecamatan Secanggang. Persepsi diukur dari tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur dengan menggunakan skala Guttman. Jumlah sampel sebanyak 88 responden. Penentuan sampel dengan metode *sistematik random sampling*. Selain wawancara terstruktur juga dilakukan wawancara terbuka kepada 8 responden kunci. Hasil menunjukkan bahwa dari aspek kognitif, persentase masyarakat yang mengetahui sebesar 66,67%. Pada aspek kognitif ini terdapat perbedaan pengetahuan yang relatif cukup besar antara generasi milenial (sampai dengan 35 tahun) dengan generasi pendahulunya, yaitu 48,59 % berbanding 81,48 %. Dari aspek afektif terdapat 55,93% masyarakat merasakan manfaat pelaksanaan, sedangkan dari aspek psikomotorik terdapat 61,82% masyarakat yang bersedia melaksanakan tradisi jamu laut. Rata-rata ketiga aspek yang diukur sebesar 61,41% yang berarti tradisi jamu laut berada pada kondisi cukup berlanjut. Untuk meningkatkan aspek afektif maka perlu dilakukan revitalisasi pelaksanaan tradisi dan menuangkan batas-batas wilayah pengelolaan dalam peraturan daerah.

Kata kunci : jamu laut, jaring halus, langkat, persepsi

Abstract

The tradition of jamu laut is one of the local wisdoms of managing fisheries resources that is still implemented today. This research is aimed at understanding the community perception of the implementation of the jamu laut tradition and describing the procedures for implementing the tradition of jamu laut in Jaring Halus Village, Secanggang Subdistrict. Perception is measured by three aspects, namely cognitive, affective and psychomotor. The method of data collection uses structured interviews using the Guttman scale. The number of samples was 88 respondents. Determination of the sample using the systematic random sampling method. In addition to structured interviews, there were also open interviews with 8 key respondents. The results showed that from the cognitive aspect, the percentage of people who knew was 66.67%. In this cognitive aspect there is a relatively large difference in knowledge between the millennial generation (up to 35 years) and its predecessor generation, which is 48.59% compared to 81.48%. From the affective aspect, there were 55.93% of the people who felt the benefits of the implementation, while from the psychomotor aspect there were 61.82% of the people who were willing to carry out the tradition of jamu laut. The average of the three measured aspects is 61.41%, which means that the tradition of jamu laut is in a fairly continuous condition. To improve the affective aspect, it is necessary to revitalize the implementation of tradition and to pour the boundaries of management areas into regional regulations.

Keywords : jamu laut, jaring halus, langkat, perception

Penulis Korespondensi

Markus Sembiring cus_5250@yahoo.com

PENDAHULUAN

Peran aktif masyarakat di dalam pengelolaan sumberdaya perikanan merupakan bagian yang penting. Sebagaimana terlihat pada suku-suku asli yang mendiami suatu tempat, mereka akan sangat mengenali lingkungannya. Mereka mampu menggunakan kebudayaan dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam yang diwujudkan dalam bentuk tradisi. Salah satu tradisi dalam pengelolaan sumberdaya perikanan di Indonesia adalah Jamu Laut yang dimiliki oleh masyarakat Desa Jaring Halus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. Tradisi ini bukan saja berupa ritual masyarakat pesisir sebagai bentuk hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam tetapi juga mengandung kearifan lokal yang secara ilmiah merupakan bagian dari konservasi sumberdaya kelautan dan perikanan (Taryoto, 2016).

Semakin lama keberadaan tradisi jamu laut tergerus sejalan dengan pertumbuhan penduduk yang mendorong peningkatan konsumsi ikan dan kebutuhan ekonomi lainnya. Peningkatan teknologi juga mengakibatkan terbukanya akses

perairan di sekitar desa Jaring Halus oleh nelayan luar. Penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan dan tidak sesuai jalur penangkapan, pencemaran perairan, lemahnya pengawasan serta penegakan hukum dapat memicu konflik sosial antar nelayan. Di samping itu, sistem regenerasi tradisi jamu laut saat ini sudah terpengaruh dengan sistem demokrasi dan atau stagnasi kepemimpinan akibat tidak ada generasi muda yang mau melanjutkan tradisi. Pergantian tokoh adat melahirkan beberapa perubahan terhadap kemampuan pribadi tokoh, kewibawaan dan kemampuan dalam mengatasi setiap masalah di kelembagaan (Taryoto, 2016). Menurunnya kemampuan tokoh dalam berpersepsi dan bertindak melahirkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap tokoh adat dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberlanjutan pelaksanaan tradisi jamu laut di Desa Jaring Halus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat dilihat dari aspek kognitif (tahu), afektif (merasakan) dan psikomotorik (kesediaan). Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan

pertimbangan bagi pemerintah dan pihak terkait lainnya untuk mempertahankan keberlanjutan tradisi jamu laut.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Desa Jaring Halus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat pada bulan Februari sampai dengan Mei tahun 2019. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan wawancara terstruktur menggunakan skala Guttman meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang diuji validitas dan reliabilitasnya.

Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat Desa Jaring Halus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat sebanyak 1.100 jiwa. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *sistematik random sampling* dengan kriteria; telah menjadi pelaku utama perikanan minimal 3 tahun, bertempat tinggal di Desa Jaring Halus minimal 10 tahun dan bukan termasuk keluarga pawang. Agar sampel yang diambil dalam penelitian ini dapat mewakili populasi, maka penghitungan jumlah sampel dilakukan dengan rumus *purposive sampling* (Lynch *et al.*, 1974).

$$n = \frac{NZ^2 p(1-p)}{ND^2 + Z^2 (p(1-p))}$$

Dimana:

n = ukuran sampel
 N = ukuran populasi
 Z = jumlah variabel normal (1,96) untuk level rialibel 0,95

p = proporsi yang paling luas (0,5)
 D = sampling error (0,10)

Berdasarkan rumus diatas, maka diperoleh jumlah responden sebagai berikut:

$$n = \frac{(1.100 \times 1,96^2) \times (0,5 (1-0,5))}{(1.100 \times 0,10^2) + ((1,96^2 \times (0,5 (1-0,5)))}$$

$$n = \frac{1.056,44}{11,9604} = 88 \text{ responden}$$

Penentuan informan kunci dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan teknik bola salju (*snowball sampling*) yaitu tokoh adat, tokoh agama, Kepala Desa Jaring Halus dan Penyuluh Perikanan. Informan kunci ditujukan untuk mengetahui sejarah, pelaksanaan jamu laut, proses adaptasi islam dengan budaya, kondisi desa dan dukungan pemerintah.

Pengolahan dan analisis data meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- Editing*, merupakan tahap paling awal dari pengolahan data. Pada tahap ini dilakukan pemeriksaan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah diisi oleh responden.
- Coding*, mengorganisasi data ke dalam kategori-kategori tertentu agar mudah dianalisis.
- Data Entry*, merupakan aktivitas memasukkan data ke dalam program komputer

- d. Cek Data, melakukan cek terhadap data untuk memperoleh akurasi (*accuracy*). Hal-hal yang penting diperhatikan dalam tahap ini antara lain meliputi mengecek seberapa banyak data yang *missing*, apakah data tersebut relevan dengan tujuan penelitian, seberapa besar data tersebut menjawab pertanyaan penelitian.
- e. Melakukan transformasi dan *Recode* (apabila diperlukan)
- f. Pengolahan dan analisis
Analisa deskriptif dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai data yang diamati agar bermakna dan komunikatif. Adapun rumus untuk analisis data kuantitatif deskriptif dengan persentase dalam penelitian ini adalah

$$\% = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan :

f = Frekuensi jawaban responden

n = Number of Cases (jumlah responden)

Penentuan klasifikasi keberlanjutan pelaksanaan tradisi jamu laut dilakukan dengan memperhatikan rata-rata persentase yang menyatakan ya (bernilai 1) pada ketiga aspek. Bila rata-rata berada diantara 0 dan 50% maka tradisi jamu laut dinyatakan dalam kondisi terancam dan bila rata-rata >50% tradisi jamu laut dinyatakan cukup berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Desa Jaring Halus merupakan desa pesisir di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat yang terletak pada 3°51'30"-3°59'45" Lintang Utara dan 98°30'-98°42' Bujur Timur dengan ketinggian ±1 meter diatas permukaan laut. Di sebelah utara dan timur, desa ini berbatasan dengan Selat Malaka, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Selotong, serta di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tapak Kuda Kecamatan Tanjung Pura. Desa Jaring Halus berada kurang lebih 15 km dari ibukota kabupaten. Desa yang memiliki luas wilayah 10,69 km² ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.100 jiwa pada tahun 2017. Sebanyak 99,8% masyarakat desa beragama Islam dan 80,88% merupakan suku melayu (BPS, 2017). Umumnya masyarakat desa ini berprofesi sebagai nelayan, pembudidaya ikan dan pengolah ikan. Hanya ada sebagian kecil masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang, petani dan peternak binatang peliharaan.

Tabel 1. Distribusi frekuensi kognitif responden terhadap pelaksanaan tradisi jamu laut

No	Butir Pertanyaan	Tahu		Tidak Tahu		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%
1	Jenis sesaji	85	96.6	3	3.4	88	100
2	Peranan masyarakat	82	93.2	6	6.8	88	100
3	Tugas pawang	79	89.8	9	10.2	88	100
4	Pantangan-pantangan	79	86.4	12	13.6	88	100
5	Sumber pembiayaan	69	78.4	19	21.6	88	100
6	Lokasi konservasi	65	73.9	23	26.1	88	100
7	Tujuan pelaksanaan	38	43.2	50	56.8	88	100
8	Sejarah tradisi jamu laut	24	27.3	64	72.7	88	100
9	Batas wilayah konservasi	10	11.4	78	88.6	88	100
Jumlah		528		264		792	
Rata-rata			66.67		33.33		100

Sumber : Hasil olah data primer

Tabel 2. Distribusi frekuensi afektif reponden terhadap pelaksanaan tradisi jamu laut

No	Butir Pertanyaan	Merasakan		Tidak Merasakan		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%
1	Hiburan di desa	83	94.3	5	5.7	88	100
2	Membuat gembira	79	89.8	9	10.2	88	100
3	Meningkatkan keakraban	71	80.7	17	19.3	88	100
4	Meningkatkan wisatawan	64	72.7	24	27.3	88	100
5	Melestarikan budaya	59	67.0	29	33.0	88	100
6	Menambah hasil tangkapan	35	39.8	53	60.2	88	100
7	Menambah penghasilan	23	26.1	65	73.9	88	100
8	Menjamin hak wilayah	19	21.6	69	78.4	88	100
9	Melestarikan lingkungan	10	11.4	78	88.6	88	100
Jumlah		443		349		792	
Rata-rata			55.93		44.07		100

Sumber : Hasil olah data primer

..

Tabel 3. Distribusi frekuensi psikomotorik responden terhadap pelaksanaan tradisi jamu laut Desa Jaring Halus

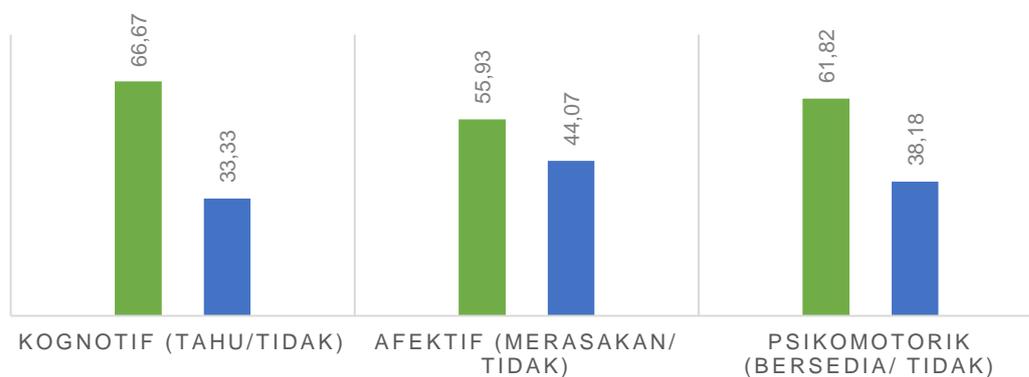
No	Butir Pertanyaan	Bersedia		Tidak Bersedia		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%
1	Hiburan di desa	83	94.3	5	5.7	88	100
2	Membuat gembira	73	83.0	15	17.0	88	100
3	Meningkatkan keakraban	54	61.4	34	38.6	88	100
4	Meningkatkan wisatawan	52	59.1	36	40.9	88	100
5	Melestarikan budaya	10	11.4	78	88.6	88	100
Jumlah		272		168		440	
Rata-rata			61.82		38.18		100

Sumber : Hasil olah data primer

Tabel 4. Status keberlanjutan pelaksanaan tradisi jamu laut

No	Aspek	Bernilai 1 (F)	Jumlah Butir	Potensi Maksimal (N x k)
1	Kognitif (Tahu)	528	9	792
2	Afektif (Merasakan)	443	9	792
3	Psikomotorik (Bersedia)	272	5	440
Total		1.243	23	2.024
Persentase rata-rata (%)				61.41

Sumber : Hasil olah data primer



Gambar 1 Persepsi masyarakat terhadap keberlanjutan pelaksanaan tradisi jamu laut

..

Pembahasan

Tradisi Jamu Laut di Desa Jaring Halus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat merupakan salah satu tradisi masyarakat pesisir yang hampir punah. Dari 76 kelurahan/desa pesisir di Kabupaten Langkat, hanya masyarakat pesisir Desa Jaring Halus yang masih mengakui dan melaksanakan Jamu Laut sesuai dengan tahapan dan tata cara yang sebenarnya termasuk aturan pantangan, waktunya secara reguler setiap 3 tahun sekali (Taryoto, 2016). Jamu Laut bagi masyarakat Desa Jaring Halus merupakan peninggalan budaya yang telah berlangsung lama sejak tahun 1917. Dalam ritual ini, warga melalui Pawang Laut memberikan sesaji kepada penguasa laut dan para leluhur setiap tahunnya. Namun sejak tahun 1997, ketika krisis moneter berlangsung dimana harga udang cukup tinggi, masyarakat melupakan pelaksanaan jamu laut dan berkonsentrasi dengan seluruh upaya dan seluruh waktu untuk memperoleh udang. Namun beberapa tahun kemudian harga udang merosot tajam, hasil tangkapan nelayanpun menurun tajam karena nelayan luar seperti dari Belawan turut melakukan penangkapan menggunakan *trawl* akibatnya nelayan tidak sanggup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sejak saat itu disepakati pelaksanaan jamu laut

menjadi setiap tiga tahun, diantaranya telah dilaksanakan pada tahun 2019 (Gambar 2).

Pelaksanaan jamu laut merupakan permintaan masyarakat Desa Jaring Halus sebagai implementasi dari rasa hormat dan menghargai alam. Masyarakat desa percaya bila acara syukuran laut tidak dilaksanakan, maka mereka akan mendapat musibah misalnya kapal karam atau turunnya hasil laut. Sebagaimana terjadi pada tahun 1997 dimana musibahpun silih berganti saat mereka melupakan pelaksanaan jamu laut.

Pelaksanaan tradisi jamu laut dipimpin oleh seorang pawang yang merupakan keturunan dari pawang sebelumnya dan merupakan keturunan pendiri sekaligus ketua adat Desa Jaring Halus. Pawang dianggap sebagai pemimpin di luar aparat desa yang diangkat oleh pemerintah setempat. Keberadaan pawang sangat dihargai masyarakat desa. Jabatan pawang akan diwariskan kepada keturunan selanjutnya melalui mimpi yang dialami oleh pawang yang bertugas saat itu. Perpindahan tongkat kepemimpinan pawang terjadi saat pawang yang menjabat sudah meninggal, namun biasanya sebelum pawang meninggal, pengganti sudah disiapkan jauh hari. Tidak boleh ada 2 (dua) pawang yang memimpin desa. Pawang akan memiliki



Gambar 2. Pelaksanaan tradisi jamu laut di Desa Jaring Halus tahun 2019 Aspek Kognitif Tradisi Jamu Laut

keris yang diberikan secara turun-temurun.

Sebelum tradisi jamu laut dilaksanakan, masyarakat disibukkan dengan berbagai persiapan, mulai dari mempersiapkan binatang sembelihan yang akan dipersembahkan pada acara ritual, makanan khas pesisir dan sosialisasi para orang tua kepada anak-anak serta pendatang akan pantangan saat pasca jamu laut dilaksanakan. Pantangan dimaksud adalah tidak boleh melaut, mengambil benda yang jatuh ke tanah atau ke air dan tidak boleh berisik.

Secara umum pengetahuan masyarakat Desa Jaring Halus terhadap tradisi Jamu laut cukup tinggi. Hal tersebut terlihat dari jawaban 9 butir pernyataan yang disajikan pada Tabel 1 bahwa 66,67% menyatakan tahu dan sisanya 33,33% menyatakan tidak tahu. Hal tersebut terjadi karena adanya sosialisasi yang dilakukan sebelum tradisi jamu laut dilaksanakan. Di

samping itu, masyarakat yang mendiami Desa Jaring Halus umumnya merupakan masyarakat asli (bukan pendatang) sehingga sudah mengetahui tradisi tersebut. Adapun 88,6% masyarakat kurang mengetahui batas wilayah konservasi dan hanya 11,4 % masyarakat yang menjawab tahu. Demikian juga dengan sejarah tradisi jamu laut, terdapat 72,7% masyarakat yang menyatakan tidak tahu dan hanya 27,3% yang mengetahuinya. Terbatasnya pengetahuan masyarakat tentang kawasan konservasi dikarenakan masih rendahnya akses masyarakat terhadap data dan informasi serta peran serta mereka dalam pengelolaan kawasan konservasi tersebut, sedangkan penyebab ketidaktahuan masyarakat tentang sejarah tradisi jamu laut karena minimnya transfer informasi antar generasi.

Aspek Afektif Tradisi Jamu Laut

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum afektif masyarakat terhadap tradisi jamu laut tergolong rendah, hanya 55,93% masyarakat yang merasakan hal-hal positif yang terjadi saat dan pasca pelaksanaan tradisi jamu laut, sedangkan 44,07% merasakan hal negatif. Bila ditinjau dari masing-masing butir pertanyaan maka tradisi jamu laut dirasakan oleh 11,4% masyarakat mendukung pelestarian lingkungan, 21,6% masyarakat menjamin hak ulayat, dan 26,1% mempengaruhi penghasilan. Namun demikian, terdapat 94,3% masyarakat mengatakan bahwa jamu laut sebagai sebuah hiburan di tengah masyarakat, 89,8% menyatakan jamu laut membuat gembira, dan 80,7% masyarakat menganggap jamu laut menambah keakraban masyarakat sebagaimana terlihat pada Tabel 2.

Dilihat dari aspek afektif masyarakat Desa Jaring Halus terhadap tradisi jamu laut masih cukup tinggi. Meskipun masyarakat merasa kurang mendapatkan manfaat ekonomi dan manfaat pelestarian lingkungan dari pelaksanaan tradisi jamu laut, namun dari sisi lain masyarakat dapat merasakan manfaat sosial dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manfaat sosial dan budaya lebih dirasakan oleh masyarakat, sedangkan aspek konservasi sumberdaya perairan

yang menjadi tujuan tradisi jamu laut kurang dirasakan oleh masyarakat. Masyarakat yang merasakan manfaat tradisi jamu laut dengan yang tidak merasakan hampir mendekati seimbang, dengan kata lain bahwa banyak masyarakat yang tidak menerima manfaat dari pelaksanaan tradisi jamu laut. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulisti *et al.* (2014) terhadap keberlanjutan lilifut, dimana masyarakat di sekitar wilayah pengelolaan lilifut memperoleh manfaat berupa hak ulayat dan hak pengelolaan wilayah. Selain itu juga secara ekonomi dan sosial budaya masyarakat sangat merasakan manfaat dari sistem pengelolaan lilifut yang mereka lakukan.

Aspek Psikomotorik Tradisi Jamu Laut

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum respon psikomotorik masyarakat terhadap tradisi jamu laut masih relatif tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 3, dimana 61,82% masyarakat bersedia untuk melaksanakan tradisi jamu laut dan 38,18% menyatakan tidak bersedia.

Bila ditinjau dari masing-masing butir pertanyaan maka hanya 11,4% yang siap mengundang kerabat dalam pelaksanaan tradisi jamu laut dan 88,6% menyatakan tidak bersedia. Lebih lanjut terdapat 94,3% masyarakat yang

menyatakan ikut serta dalam acara tradisi jamu laut dan 83,0% yang bersedia untuk turut serta mempersiapkan acara.

Tingginya persentase masyarakat yang masih bersedia melaksanakan tradisi jamu laut diduga akibat budaya masyarakat yang tidak mau akan disebut durhaka (tidak menghormati tradisi pendahulu). Alasan lainnya adalah dukungan para pemuka agama untuk tetap melaksanakan tradisi ini dengan melakukan penyesuaian seperti mengubah mantra menjadi doa secara islam. Faktor lainnya adalah bahwa Desa Jaring Halus relatif terisolir karena merupakan sebuah pulau dengan akses yang relatif sulit sehingga masyarakat sangat membutuhkan keramaian sebagai sebuah hiburan tersendiri di desa. Demikian juga dengan alasan bahwa tradisi jamu laut dapat meningkatkan keakraban masyarakat desa menjadi salah satu pendorong tetap bersedianya masyarakat untuk melaksanakan tradisi jamu laut.

Keberlanjutan Tradisi Jamu Laut

Penentuan status keberlanjutan pelaksanaan tradisi jamu laut dilakukan dengan memperhatikan rata-rata persentase responden yang menyatakan ya (bernilai 1) pada ketiga aspek. Bila rata-rata yang diperoleh berada di antara 0 dan 50% maka tradisi jamu laut

dinyatakan dalam kondisi terancam dan bila rata-rata yang diperoleh >50% maka tradisi jamu laut dinyatakan cukup berlanjut.

Hasil menunjukkan bahwa rata-rata jawaban responden yang bernilai 1 sebesar 61,41% yang berarti bahwa tradisi jamu laut di Desa Jaring Halus cukup berlanjut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Bila ketiga aspek sikap yang diukur dibandingkan, aspek kognitif merupakan aspek yang memiliki persentase paling tinggi yakni 66,67%, sedangkan aspek afektif hanya sebesar 55,93% dan aspek psikomotorik 61,82% sebagaimana terlihat pada Gambar 1. Meskipun mayoritas masyarakat masih mengetahui tentang tradisi jamu laut namun banyak juga masyarakat yang tidak mengetahui. Pada aspek afektif dan psikomotorik juga terjadi hal yang sama, persentase masyarakat yang merasakan dan yang bersedia cukup besar namun persentase yang tidak merasakan dan yang tidak bersedia juga besar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tradisi jamu laut di Desa Jaring Halus dalam status cukup berlanjut. Hal ini menggembirakan mengingat tekanan modernisasi informasi dan teknologi serta masifnya siar agama yang dialami oleh budaya-budaya lokal cukup berat.

SIMPULAN

Tradisi jamu laut merupakan kearifan lokal dalam pelestarian sumberdaya perairan masyarakat Desa Jaring Halus Kecamatan Secanggang yang berasal dari warisan budaya nenek moyang yang hingga kini masih dilaksanakan. Jamu laut dahulunya dilaksanakan setiap tahun, namun sejak tahun 1997 pelaksanaannya berubah menjadi sekali dalam 3 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari aspek kognitif hanya 66,67% masyarakat yang mengetahui tradisi jamu laut di Desa Jaring Halus, sedangkan 33,33% menyatakan tidak mengetahuinya. Batas-batas wilayah konservasi, sejarah dan tujuan pelaksanaan tradisi jamu laut merupakan hal yang kurang diketahui oleh masyarakat. Persentase masyarakat yang mengetahui ketiga butir ini masing-masing hanya sebesar 11,4 %, 27,3% dan 43,2 %.

Dari aspek afektif diperoleh bahwa 55,93% masyarakat yang merasakan manfaat tradisi jamu laut di Desa Jaring Halus dan 44,07% tidak merasakan manfaatnya. Manfaat sebagai upaya pelestarian lingkungan, peningkatan hak ulayat dan sebagai penambah penghasilan terlaksananya tradisi jamu laut merupakan hal yang kurang dirasakan oleh masyarakat. Persentase masyarakat yang merasakan manfaat

ketiga butir ini masing-masing hanya sebesar 11,4%, 21,6% dan 26,1%.

Dari aspek psikomotorik diperoleh bahwa 61,82% masyarakat bersedia melaksanakan tradisi jamu laut di Desa Jaring Halus dan 38,18% tidak bersedia. Terdapat 11,4% masyarakat yang bersedia mengundang kerabat untuk menyaksikan pelaksanaan tradisi jamu laut. Dari keseluruhan jawaban responden dari ketiga aspek yang diukur 61,41 % menyatakan bahwa tradisi jamu laut di Desa Jaring Halus cukup berlanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2017. Langkat dalam Angka 2016. BPS Kabupaten Langkat, Langkat (ID).
- Lynch, S., Hoelsteiner, R., Cover, C., 1974. Data gathering by social survey. Philippines Social Science Council, Quezon City (PH).
- Taryoto, A.H., 2016. Kearifan Lokal dari Tanah Batak ke Maluku. CV Rajawali Corporation, Bogor (ID).
- Yulisti, M., Kurniasari, N., Yuliaty, C., 2014. Analisis Keberlanjutan Lilifuk: Tinjauan Persepsi Masyarakat Lokal. J. Sos. Ekon. Kelaut. dan Perikan. 9, 91–103. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v9i1.1187>